



## Hukum Tabaruk Dan Menziarahi Makam Ulama Syaikh Abdul Wahab Rokan Dalam Prespektif Mazhab Imam Syafi'i

Saidina<sup>1</sup>, Satria Wiguna<sup>2</sup>, Ahmad Sanusi Luqman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [saidinasai@gmail.com](mailto:saidinasai@gmail.com)

### ABSTRACT

Tabarruk sendiri memiliki banyak arti, Tabarruk bisa juga disebut dengan wasilah, ada yang mengatakan bahwa wasilah adalah segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan menjalankan segala yang diperintahkan, dan meninggalkan yang haram. Oleh karena itu, seseorang diperbolehkan berperang bersama para nabi dan wali dengan harapan permohonannya dikabulkan. Maka Tabarruk mengunjungi Makam Ulama merupakan suatu sebab yang dilegitimasi oleh syara' sebagai sarana mengabdikan permintaan seorang hamba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum tabarruk dan berziarah ke Makam Ulama Syaikh Abdul Wahab Rokan dari perspektif mazhab Imam Syafi'i. Jenis penelitian ini termasuk dalam model penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan teknik kesinambungan sejarah merupakan teknik fakta sejarah tentang siapa, kapan, bagaimana, dan di mana sejarah terjadi. Dalam hubungannya dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukum Tabarruk dan Tabarruk pada makam Syaikh Abdul Wahab Rokan di desa Besilam diperbolehkan, karena tidak melanggar ketentuan Al-Qur'an dan Hadist. Motivasi spiritual jamaah haji adalah motivasi aqidah berupa keyakinan hidup. Para peziarah menganggap makam keramat dapat memberikan motivasi bagi ibadah mahdah yang telah dilakukan Syaikh Abdul Wahab Rokan bagi orang-orang yang beriman seperti shalat, salat, dan puasa. Makam Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan dianggap sebagai tempat yang suci dan mujarab ketika berdoa. Maka ketika berdoa dengan perantara dipercaya doanya akan dikabulkan

### Kata Kunci

*Tabaruk, Ziarah, Syaikh Abdul Wahab Rokan*

## PENDAHULUAN

Realita menunjukkan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yang secara religi mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk Islam. Dalam kaitan ini, tentunya hadis (teks keagamaan) juga hidup dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Perilaku keagamaan masyarakat dapat dikatakan sebagai representasi dari pemahaman dan pemaknaan mereka terhadap teks keagamaan tersebut. Selain itu, sebagai masyarakat yang agamis, teks-teks hadis tentunya juga turut mewarnai corak kehidupan umat Islam Indonesia, baik dalam ranah kehidupan berpolitik, hukum, ekonomi, sosial-

budaya serta tradisi yang berkembang di dalamnya. Salah satu budaya atau kebiasaan masyarakat di Indonesia yaitu melakukan ziarah kubur ke makam-makam para ulama dan wali yang dianggap memiliki karamah dalam rangka untuk mengambil berkah atau dikenal dengan istilah Tabarruk menziarahi Makam Ulama.

Tabarruk sendiri mempunyai banyak arti, Tabarruk juga bisa disebut sebagai wasilah, ada yang mengatakan bahwa wasilah adalah segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan cara melaksanakan segala yang diperintah, dan meninggalkan apa yang dilarang. Menurut *al baghawī* "wasilah adalah upaya mendekatkan diri." (Ramli, 2018) Menurut Al Baidha wasilah adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang.

Ide dasar Tabarruk ini, pada dasarnya adalah Allah telah menetapkan bahwa biasanya urusan-urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum kausalitas; sebab akibat. Disamping itu Allah sesungguhnya maha kuasa memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya tidak demikian. Allah memerintahkan manusia untuk beramal dan mencari hal-hal yang mendekatkan diri kepadanya. Allah SWT berfirman (RI, 2012):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ٣٥).

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Qs. Al-Maidah : 35).*

Ayat ini memerintahkan untuk mencari segala cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., artinya, carilah sebab-sebab tersebut, kerjakanlah sebab-sebab itu, maka Allah akan mewujudkan akibatnya. Allah SWT, telah menjadikan Tabarruk dengan para Nabi dan wali sebagai salah satu sebab dipenuhinya permohonan hamba. Padahal Allah swt. Maha kuasa untuk mewujudkan akibat tanpa sebab-sebab tersebut. Oleh karenanya seseorang diperkenankan bertabarruk dengan para Nabi dan wali dengan harapan agar permohonannya dikabulkan. Jadi Tabarruk menziarahi Makam Ulama adalah sebab yang dilegitimasi oleh syara' sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. Inilah yang menjadi dasar utama dalam tradisi Tabarruk di kalangan Nahdlatul Ulama'. Dengan berpegang teguh terhadap dalil-dalil para ulama-ulama Sunni.

Pada dasarnya secara teologis, NU mempraktikkan teologi Sunni, yakni paham keagamaan inklusif yang bersedia membuka ruang dialog, bahkan sikap toleransi dan rekonsiliasi. Dengan kata lain, NU menganut teologi *Ahl al-*

*Sunnah wa al-Jamaah* yang memiliki karakter Tabarruk menziarahi Makam Ulama (moderat), *ī'tidal* (adil), *tawazun* (bersikap seimbang), *tasamuh* (bersikap toleran), dan menolak segala bentuk pemikiran dan sikap ekstrem (Qomar, 2017). Karena watak dasar yang demikian itu, paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah atau NU banyak diterima oleh kalangan masyarakat.

Dalam kaitan ini NU sebagai organisasi yang moderat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya serta tradisi, tidak lepas dari problematika yang menyangkut ajaran, tradisi atau amaliyah yang berlaku di dalamnya. Tidak sedikit tuduhan tuduhan bahwa tradisi islami yang berlaku dikalangan warga NU adalah perbuatan *bid'ah*, tidak memiliki dalil, syirik dan sebagainya (Nafis, 2018). Selain itu ada beberapa pendapat yang tidak membolehkan Tabarruk yang sering dilontarkan oleh suatu paham yang bertentangan dengan nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* atau dikenal dengan singkatan *aswaja*. Oleh karenanya seseorang diperkenankan bertabarruk dengan para Nabi dan wali dengan harapan agar permohonannya dikabulkan. Jadi Tabarruk menziarahi Makam Ulama adalah sebab yang dilegitimasi oleh *syara'* sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. Inilah yang menjadi dasar utama dalam tradisi Tabarruk di kalangan Nahdlatul Ulama'. Dengan berpegang teguh terhadap dalil-dalil para ulama-ulama Sunni.

Pada dasarnya secara teologis, NU mempraktikkan teologi Sunni, yakni paham keagamaan inklusif yang bersedia membuka ruang dialog, bahkan sikap toleransi dan rekonsiliasi. Dengan kata lain, NU menganut teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* yang memiliki karakter Tabarruk menziarahi Makam Ulama (moderat), *ī'tidal* (adil), *tawazun* (bersikap seimbang), *tasamuh* (bersikap toleran), dan menolak segala bentuk pemikiran dan sikap ekstrem. (Qomar, 2017) Karena watak dasar yang demikian itu, paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah atau NU banyak diterima oleh kalangan masyarakat.

Sebagian diantara kaum ekstremis menganggap bahwa berziarah ke makam Nabi Muhammad Saw dan makam-makam orang shalih merupakan hal yang sangat sakral karena menimbulkan kekhawatiran bahwa pelakunya akan berbuat syirik dengan meminta, berdoa, berTabarruk dan bertabarruk. Tabarruk menziarahi Makam Ulama dalam segi bahasa mengandung pengertian "mendekatkan diri" (Alfadani, 2019) maksud Tabarruk menziarahi Makam Ulama dalam pembahasan penelitian ini yaitu mendekatkan diri kepada ahli kubur (mayit). Begitu mudahnya terkadang ada anggapan bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan orang-orang musyrik bahkan tidak jarang kemudian disebut dengan sebutan *quburiyyun* atau orang menyebutkan seperti golongan penyembah kuburan.

Mengenai hukum melakukan Tabarruk menziarahi Makam Ulama Imam Syafi'i berpendapat dalam buku yang berjudul Imam Syafi'i menggugat Syafi'iyah pada halaman 142 beliau menyatakan bahwa Mengambil berkah dari Nabi setelah beliau wafat. Itu dilarang melainkan dengan dua cara yaitu : pertama, beriman kepadanya, taat dan mengikuti ajaran beliau. Kedua mengambil berkah dengan yang tersisa dari benda-benda yang menempel dengan tubuh beliau seperti pakaian beliau, rambut, bejana. Cara mengambil berkah lain tidaklah disyariatkan. Tidak boleh mengambil berkah dari kuburan beliau (Alfadani, 2019).

Maka dalam konteks pendapat tersebut, Imam Syafi'i membatasi bahwa tabarruk menziarahi Makam Ulama dengan maksud mengambil berkah terhadap Rasulullah Saw hanya boleh dilakukan dengan dua cara, pernyataan itu sangat keliru dan sama sekali tidak memiliki dasar. Karena pendapat tersebut tidak pernah dinyatakan oleh ulama salaf dan ulama-ulama terdahulu seperti Imam Ahmad bin Hambal yang diklaim oleh orang-orang yang anti tabarruk sebagai ulama panutan. Imam Ahmad berkata :

سَأَلْتُهُ عَنِ الرَّجُلِ يُمْسُ مِنْ نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَتَبَرَّكُ بِمَسِّهِ وَيُقْبَلُهُ وَيَفْعَلُ بِأَلْفَبْرٍ مِثْلَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوِ هَذَا يُرِيدُ بِذَلِكَ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ.

Artinya : *Saya (Abdullah bin ahmad) bertanya kepada Imam Ahmad tentang seorang yang memegang mimbar Nabi Muhammad Saw kemudian mencari berkah dengan memegangnya dan menciumnya. Ia juga melakukannya di makam Rasulullah Saw seperti diatas dan sebagainya. Ia lakukan itu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Imam ahmad menjawab "yang demikian itu tidak apa-apa (Alfadani, 2019)."*

Berdasarkan pernyataan imam Ahmad diatas maka dapat dilihat bahwa Imam Ahmad tidak memiliki pandangan bahwa mengharap berkah dengan keburan Nabi Muhammad Saw adalah hal yang diharamkan melainkan imam Ahmad berpendapat sebaliknya dengan menerangkan tentang kebolehan ber Tabarruk menziarahi Makam Ulama. Bahkan beliau ber tabarruk dengan makam Rasulullah Saw yang merupakan perbuatan yang tidak asing lagi dimata sahabat-sahabat Rasulullah Saw sebagaimana dinyatakan oleh imam Al qurtubi dalam tafsirnya :

Dari Ali, ia berkata seorang arabi datang kepada kami setelah 3 hari kami menguburkan Rasulullah Saw. Kemudian ia menjatuhkan dirinya ke makam beliau, dan menaburkan debu ke kepalanya sambil berkata Engkau berkata wahai Rasulullah Saw lalu kami mendengar perkataanmu" engkau menerima ajaran dari Allah lalu kamu menerima ajaranmu dan diantara yang diturunkan Allah kepadamu adalah "sesungguhnya jikalau mereka menganiaya dirinya datan kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasulpun memohonkan ampun

untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang. (An Nisa 94). Sungguh saya telah menganiaya diri saya sendiri dan saya datang kepadamu agar engkau memohonkan ampunan bagiku. Lalu laki-laki arabi itu dijawab dari dalam makam Rasulullah Saw bahwa “kamu telah diampuni” (Alfadani, 2019).

Dari keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kebolehan ber tabarruk menziarahi Makam Ulama dengan mengambil berkah kepada Rasulullah Saw melalui kuburan beliau. Baik berdoa, mengusapkan badan ke kuburan beliau dan hal tersebut dinyatakan bukan hal yang dilarang atau diharamkan dan bukan pula merupakan suatu dosa. Adapun tata cara melaksanakan ziarah makam ulama dan tabarruk yaitu sebagaimana telah diajarkan Nabi kepda para sahabatnya bahwasanya mereka berziarah ke kuburan hendaknya memanjatkan doa kepada Allah Swt dengan maksud dan tujuan tidak adanya penyimpangan dalam ziarah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dari pengamatan atau sumber-sumber tertulis. Maka data yang diperoleh baik primer maupun sekunder dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menerangkan serta menjelaskan secara mendalam terhadap semua aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009). Penelitian ini termasuk dalam penelitian hukum Islam.

Istilah informan yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informan menjadi subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2019). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan pemuka masyarakat di Desa Besilam yaitu Tuan Guru Syaikh Hasyim As-Syarwani, Tuan guru Syaikh Tajuddin dan Tuan Muallim Said. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik analisis datan dengan menggunakan teknik kesinambungan historis merupakan teknik fakta sejarah menyangkut tentang siapa, kapan, bagaimana, dan dimana sejarah itu terjadi. Dalam hubungannya dengan penelitian ini. dan mengambil kesimpulan. (Patton, 2019). Teknik Uji keabsahan data meliputi uji kreadibilitas data (validitas internal), uji depedabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas

(*validitas eksternal/ generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*). (Sugiono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara dengan juru kunci, peziarah dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa motivasi masyarakat datang untuk berziarah ke makam Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan sangat beragam. Motivasi spiritual para peziarah terbagi kedalam tiga kategori. *Pertama*, Motivasi aqidah adalah keyakinan hidup. Peziarah menganggap keramat makam Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan menurut keyakinan mereka masing-masing yang menganggap dengan berziarah ke makam keramat tersebut dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik. *Kedua*, motivasi ibadah merupakan motivasi yang pernah dilakukan oleh orang yang memiliki agama, seperti shalat, doa, dan puasa. Makam Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan dianggap sebagai tempat keramat dan mustajab ketika berdoa. Maka ketika berdoa dengan perantara dipercaya bahwa doa-doanya akan terkabul. *Ketiga*, motivasi muamalah adalah tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi alam. Peziarah datang ke makam Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan hanya untuk wisata karena makam tersebut cukup luas dan sejuk tempatnya.

Ziarah bagi sebagian peziarah mengatakan bahwa dengan berziarah akan menimbulkan rasa aman dan tentram bagi batin serta dirinya. Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi maka peziarah akan membangun suatu hubungan dengan peziarah lainnya. Dengan berziarah sebagai salah satu kepentingan dan rutinitas, peziarah secara tidak langsung akan berinteraksi dengan orang lain yakni juru kunci ataupun para peziarah yang lain. Ini berarti bahwa antara peziarah yang satu dengan peziarah yang lainnya akan terjalin hubungan interaksi sosial yang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial.

Ketika kebutuhan fisiologis, rasa aman dan kebutuhan sosial tercapai maka pada tahap selanjutnya kebutuhan yang dibutuhkan adalah penghargaan. Seseorang ketika berziarah setidaknya memiliki rasa percaya diri dan harga diri maupun pengakuan dari orang lain. Jika seseorang melakukan ritual ziarah maka orang lain yang berada di sekitar makam, baik itu pengunjung yang sekedar melihat-lihat atau peziarah yang lainnya maka harus menghargai para peziarah lain yang sedang melakukan ritual ziarahnya. Berziarah bagi sebagian masyarakat dipandang memiliki manfaat bagi diri para peziarah. Ketika semua kebutuhan dalam berziarah telah tercapai maka terpenuhilah kebutuhan para peziarah.

Namun, ada kalanya kebutuhan akan bekerja tumpang tindih sehingga seseorang dalam suatu ketika dapat dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada dua orang yang *basic need*-nya dapat terpenuhi 100%. Menurut teori motivasi Maslow setiap kebutuhan memiliki presentasi tersendiri. Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seorang individu harus berjenjang. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati. Jika jenjang kebutuhan yang paling mendasar mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat rendah maka individu tersebut akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikendaki. Dengan demikian, ketika peziarah merasa bahwa ziarah belum dapat memberikan manfaat bagi peziarah tersebut maka ritual ziarah akan terus-menerus dilakukan hingga peziarah merasa kepuasan yang dirasakan akan tindakan ziarah yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tuan guru Besilam yaitu Syaikh DR. Zikmal Fuad, M.A., beliau menjelaskan bahwa dalil tentang Tabarruk yang dipraktikkan oleh kaum muslimin yaitu sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Maidah ayat 35. Wasilah tersebut merupakan jalan yang dijadikan Allah SWT sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai perantara terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dari-Nya yang terpenting dalam wasilah ini adalah hendaknya wasilah itu memiliki derajat tinggi dan kehormatan disisi Allah SWT.

Menurut DR. Zikmal Fuad, M.A (tuan guru Besilam) bahwa lafaz ayat wasilah tersebut berlaku umum sebagaimana yang kita lihat bahwa lafaz wasilah mencakup makna berTabarruk (menjadikan wasilah, perantara) dengan zat yang utama seperti para Nabi dan orang-orang shalih, baik semasa hidup maupun setelah wafat juga bertawasul dengan melakukan amal-amal shalih sesuai dengan cara yang diperintahkan dan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Menurut beliau bahwa berTabarruk dengan nabi sudah terjadi sejak sebelum beliau diwujudkan di dunia, semasa beliau hidup di dunia, dan setelah beliau wafat selama di alam barzakh, dan kelak setelah dibangun dari alam kubur pada hari kiamat. Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya wasilah adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. Wasilah juga merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah SAW di surga. Itulah tempat di surga yang paling dekat dengan 'Arsy. Sabda Nabi Muhammad Saw melalui jalan Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin 'Abdillah.

عَنْ أَبِي جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْبَدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه بخاري)

Artinya : dari Jabir bin Abdillah telah berkata Rasulullah Saw : “Barang siapa yang telah mendengar seruan azan mengucapkan: ‘Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, serta anugerahkanlah kepadanya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya.’ Maka ia berhak mendapatkan syafa’at pada hari kiamat kelak”.(Hadis Riwayat Bukhari)

Tuan guru syaikh DR. Zikmal Fuad, M.A., menjelaskan bahwa secara terminologi syariat wasilah merupakan amalan yang dipersembahkan seorang hamba mukmin saat menyampaikan keinginannya, untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai, wasilah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amalan shalih demi mendekatkan diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW (Asqalani, 2012): dari Ibnu Abbas Ra, Rasulullah Saw bersabda “berkah Allah ada bersama orang-orang besar diantara kamu”. (HR. Bukhari) .

Hadis diatas memberikan dorongan bagi umat muslim untuk mencari berkah Allah SWT dari orang-orang besar dengan memuliakan mereka sebagaimana dijelaskan oleh Imam Munawi dalam Faraidh Al Qadir yang menjelaskan bahwa orang besar yang dimaksud dalam teks hadis tersebut adalah orang yang tinggi ilmunya seperti ulama, memiliki ke salehan dan dekat dengan Allah SWT. Termasuk yang dapat diambil berkahnya dalam konteks hadis tersebut diatas yaitu para Nabi, waliyullah, orang-orang shalih, benda-benda peniggalannya.

Menurut pendapat Tuan Guru Besilam yaitu syaikh DR. Zikmal Fuad, M.A., bahwa masyarakat pada umumnya memiliki perbedaan pandangan mengenai hakikat Tabarruk ini. Sesungguhnya orang-orang yang berdoa dengan Tabarruk pada hakikatnya adalah bukan menyekutukan Allah SWT atau berbuat syirik. Mereka mempercayai sepenuhnya bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu, selain Allah SWT itu tidak ada kuasa yang mampu mengubah apa-apa pun melainkan dengan izin Allah SWT. Banyak sekali dari para pengkritik atau orang-orang yang tidak suka pada pelaksanaan Tabarruk yang tidak memahami hakikat Tabarruk yang sesungguhnya. Hakikat Tabarruk itu adalah :

1. Tabarruk itu adalah berdoa yang merupakan salah satu pintu menghadap Allah SWT. Sesuatu yang dijadikan wasilah tidak lain hanyalah perantara untuk mendekatkan kepada Allah SWT.

2. Biasanya orang yang suka berTabarruk melaksanakan Tabarruk karena kecintaan terhadap perantara tersebut serta ada keyakinan bahwa sesuai yang dicintai tersebut karena kecintaan itu berlandaskan pada kecintaan kepada Allah SWT.
3. Sekiranya orang yang berTabarruk berkeyakinan bahwa orang yang dijadikan perantara kepada Allah swt dapat memberi manfaat dan menolak kemudharatan dengan sendirinya seperti Allah, maka sungguh dia telah musyrik.
4. Pelaksanaan Tabarruk bukan suatu keharusan dan juga bukan kewajiban yang harus dilaksanakan. Maka, pada dasarnya Tabarruk adalah berdoa kepada Allah SWT.

Seseorang yang melakukan *tabarruk* sama sekali tidak bisa dikatakan sebagai orang yang berdoa (memohon) ataupun beribadah (menyembah) kepada selain Allah SWT. Karena pada dasarnya maksud yang diminta untuk mendatangkan kemanfaatan atau menghilangkan kebayahaan hanyalah Allah SWT saja dan bukannya makam orang yang dimintai berkah. Melainkan makam waliyullah atau ulama tersebut hanya sebagai media dalam berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, berbagai kondisi serta aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan praktek Tabarruk dan tabarruk di makam tuan syaikh Abdul Wahab Rokan di desa Besilam berjalan dengan baik dan tidak menyalahi ketentuan Al quran dan Hadis. Motivasi spiritual para peziarah terbagi kedalam tiga kategori. *Pertama*, Motivasi aqidah adalah keyakinan hidup. Peziarah menganggap keramat makam Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan menurut keyakinan mereka masing-masing yang menganggap dengan berziarah ke makam keramat tersebut dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik. *Kedua*, motivasi ibadah merupakan motivasi yang pernah dilakukan oleh orang yang memiliki agama, seperti shalat, doa, dan puasa. Makam Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan dianggap sebagai tempat keramat dan mustajab ketika berdoa. Maka ketika berdoa dengan perantara dipercaya bahwa doa-doanya akan terkabul. *Ketiga*, motivasi muamalah adalah tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi alam. Peziarah datang ke makam Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan hanya untuk wisata karena makam tersebut cukup luas dan sejuk tempatnya

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfadani, M. (2019). *Imam Syafi'i Membela Syafi'iyah Biro* . Medan: Aswaja Sumut.
- Asqalani, I. H. (2012). *Kitab Hadis Bukhari Bulughul Maram* . Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asqalani., I. H. (2019). *Bulughul Maram* . Jakarta: Pustaka Media.
- Basyir, A. A. (2018). *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Fakultas UII.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, R. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Fitriana. (2017). *Masyarakat Terhadap sistem pelayanan Aceh Tamiang Banda Aceh*. Banda Aceh: Falkultas Dakwah.
- Manaf, M. A. (2019). *Buku Pintar Doa dan Dzikir dari Kelahiran hingga Kematian* . Semarang: Walisongo Publishing.
- Nafis, A. (2018). *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Patton. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Qomar, M. (2017). *NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Ramli, I. (2018). *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi*. Jember: Bina Aswaja Jember.
- RI, D. A. (2012). *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Nuun.
- Soekanto., S. (2019). *Penelitian hukum normatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*,. Bandung: Alfabeta .